

Motivasi Petani dalam Mengikuti Program Penanaman Refugia di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo

Motivation of Farmers in Following Refugia Planting Program in Mojolaban District, Sukoharjo Regency

Umi Salamah*, Sapja Anantanyu, Arip Wijianto

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: umisalamah123@student.uns.ac.id

Abstract

The motivation of farmer is a farmers is a farmer's encouragement to achieve the desired goals. This study aims to analyze : (1) the motivation of farmers in participating in the refugia planting program in Mojolaban District, Sukoharjo regency (2) factors that influence the motivation of farmers in participating in the refugia planting program Mojolaban Sukoharjo regency (3) the relationship between the factors that influence the motivation of farmers with the motivation of farmers in participating in the refugia planting program in Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The basic method of research is quantitative with survey techniques. Determination of the location is deliberately determined, namely the region that runs a refugia planting program in eight villages including Sapen villagr, Joho village dan Palur village. Data analysis using Spearman Rank Correlation Test with the IBM SPSS 23 Program. The result showed that : (1) farmers had high motivation in participating in the refugia planting program (2) the majority of farmers are lowly educated and have a low amount of dependence, the old work of farmers including high, farmers have a social environment and a high economic environment (3) There is a very significant relationship between education, income, and dependents with the motivation of farmers, but there is no significant relationship between work, social environtmen with the motivation of farmers in participating in the refugia planting program in Mojolaban District, Sukoharjo Regency.

Keywords: Biodiversity, Integrate Pest Control, Motivation, Refugia Plants

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : (1) menganalisis Motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo (2) Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban (3) Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian adalah kuantitatif dengan teknik survei. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja yakni wilayah yang menjalankan program penanaman refugia di 3 desa meliputi Desa Sapen, Desa Joho dan Desa Palur. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* yang melibatkan 42 responden. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman (r_s) dengan program IBM SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) petani memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti program penanaman refugia, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan, yang dimana ketiganya mempunyai pengaruh rendah terhadap motivasi petani. Lama kerja, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi mempunyai pengaruh tinggi terhadap motivasi petani (3) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan dengan motivasi petani, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi dengan motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Kata kunci: Biodiversitas, Motivasi, Pengendalian Hama Terpadu (PHT), Tanaman Refugia

Cite this as: Salamah, U., Anantanyu, S., & Wijianto, A. (2021). Motivasi Petani dalam Mengikuti Program Penanaman Refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 1-8. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51534>

PENDAHULUAN

Keseimbangan dalam ekosistem diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Biodiversitas merupakan keseimbangan keanekaragaman hayati dalam agroekosistem. Menurut Kusuma (2015) Biodiversitas atau keanekaragaman hayati adalah semua makhluk hidup di bumi (tumbuhan, hewan dan mikroorganisme) termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman yang dibentuknya. Keanekaragaman hayati itu sendiri atas empat tingkatan yaitu keanekaragaman spesies, keanekaragaman genetik, keanekaragaman ekosistem dan keanekaragaman hayati. Salah satu peningkatan biodiversitas yaitu dengan menanam tanaman refugia. Penanaman refugia juga menjadi pengendalian hama secara alami.

Pengendalian secara alami merupakan pengendalian hama dengan memanfaatkan musuh – musuh alaminya seperti predator, parasit dan patogen. Pengendalian secara alami lebih aman dalam artian tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, tidak menyebabkan resistensi hama, biaya lebih murah dan bersifat permanen apabila keadaan lingkungan telah stabil atau telah terjadi keseimbangan antara hama dan musuh alaminya. Menurut Untung (2006) prinsip pengaturan populasi organisme oleh mekanisme saling berkaitan antar anggota suatu komunitas pada jenjang tertentu juga terjadi didalam agroekosistem yang dirancang manusia. Musuh alami sebagai bagian dari agroekosistem memiliki peranan menentukan dalam pengaturan dan pengendalian populasi hama. Sebagai faktor yang bekerjanya tergantung dari kepadatan yang tidak lengkap (*imperfectly density dependent*) dalam kisaran tertentu, populasi musuh alami dapat mempertahankan populasi musuh alami tetap berada disekitar batas keseimbangan dan mekanisme umpan balik negatif.

Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo salah satu daerah yang telah menerapkan program pengendalian hama secara alami yaitu berupa penanaman refugia yang telah dilaksanakan sejak tahun 2017. Tujuan dari program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah membantu petani dalam menangani permasalahan hama dan penyakit tanaman sekaligus mengurangi penggunaan pestisida yang telah marak di kalangan petani. Pestisida menjadi penyebab tidak seimbang

ekosistem, sehingga program penanaman refugia ini hadir untuk kemudian menjadi solusi karena sifatnya yang ramah lingkungan. Petani yang mempunyai pendapatan rendah juga menjadi tertolong karena program ini tidak memberatkan dalam hal biaya. Keppel *et al.* (2012) mengatakan bahwa refugia merupakan mikrohabitat yang menyediakan tempat berlindung secara spasial dan temporal bagi musuh alami hama, seperti predator dan parasitoid, serta mendukung komponen interaksi biotik pada ekosistem seperti polinator atau serangga penyerbuk. Tanaman refugia sebagai jenis tanaman yang dapat menyediakan tempat perlindungan, sumber pakan atau sumberdaya yang lain bagi musuh alami seperti predator dan parasitoid. Bunga pada tanaman refugia ini berfungsi sebagai penghasil *nectar* yang baunya menarik serangga serangga musuh alami maupun serangga hama tanaman. Serangga musuh alami akan memakan hama pada saat berkompetisi mendapatkan *nectar*. Pada tanaman berbunga inilah terjadi pengendalian hama tanaman secara alami. Melalui program penanaman refugia biaya usahatani akan berkurang dan ekosistem lebih terjaga.

Program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo telah dilaksanakan oleh Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Setiap Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) terdiri dari tiga sampai empat Poktan (Kelompok Tani). Setiap poktan (Kelompok Tani) terdiri dari 30 -50 petani. Kelompok Tani ini terbentuk sejak tahun 2007, namun baru mulai melaksanakan program penanaman refugia pada tahun 2009. Program penanaman refugia menggunakan jenis tanaman yaitu bunga matahari dan bunga kertas yang kemudian ditanam di sekitar lahan tanaman yang terserang hama dan penyakit.

Program penanaman refugia saat ini sudah sangat langka diterapkan karena petani lebih memilih cara instan yaitu pestisida. Menurut Komisi Pestisida (2013) penggunaan pestisida terbaru secara nasional pada tahun 2002 menunjukkan jenis total pestisida yang terdaftar sebanyak 813 nama dagang, meningkat menjadi 1082 nama dagang (*merk*) pada tahun 2004 dan lebih dari 1500 nama dagang pada tahun 2006. Selanjutnya Data Komisi Pestisida tahun 2013 menunjukkan jenis total pestisida yang terdaftar sebanyak 1750 nama dagang yang terdiri dari fungisida sebanyak 350 nama dagang, herbisida

sebanyak 600 nama dagang, dan insektisida sebanyak 800 nama dagang. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan pestisida dari tahun ke tahun semakin bertambah dan petani yang menggunakan pengendalian musuh alami pada hama dan penyakit kian menyusut. Selain itu, Tanaman refugia mempunyai progress lebih lambat dan apabila tanaman terpengaruhi oleh perubahan musim serta perawatan yang kurang maka tanaman refugia cukup sulit untuk bertahan lama. Namun petani Kecamatan Mojolaban masih konsisten menggunakan program penanaman refugia dalam menanggulangi hama dan penyakit. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2002) penelitian kuantitatif ialah penelitian yang di dalam rancangan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang mengikuti program penanaman refugia di 3 Desa di Kecamatan Mojolaban yakni Desa Sapen, Desa Joho dan Desa Palur dengan jumlah sampel sebanyak 42 petani. Pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan

teknik observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi.

Pengujian kuesioner menggunakan uji validitas dan uji realibilitas dengan bantuan program IBM SPSS 22. Analisis data untuk mengetahui motivasi petani, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, lama kerja dalam mengikuti program penanaman refugia menggunakan rumus lebar interval yang dikategorikan menjadi 4 skor yakni sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, lama kerja dalam mengikuti program penanaman refugia menggunakan analisis korelasi *Rank spearman* (rs). Untuk menguji tingkat signifikan hubungan digunakan perbandingan nilai Sig (2-tailed) dengan tingkat kepercayaan 95% kesalahan yang ditoleransi ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia

Menurut Siagian (2010) Teori motivasi proses pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu”, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginannya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses “sebab akibat” bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini, maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan, hasil ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Tabel 1. Motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia

Motivasi Petani	Kategori	Responden (orang)	Persentase (%)
Motivasi dalam berusaha	Tinggi	18	42,86
Motivasi karena pengaruh lingkungan fisik	Tinggi	22	52,38
Motivasi berdasarkan kemampuan	Tinggi	16	38,10
Motivasi berorientasi kinerja	Tinggi	23	54,76

Motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban ini termasuk kategori tinggi dimana petani mempunyai dorongan untuk berubah menjadi lebih baik dan mencapai tujuan serta menjalankan kegiatan

dari pemerintah untuk menjaga keseimbangan di agroekosistem atau lingkungan hidup.

Meningkatnya kinerja petani dalam menjalankan aktivitas usahatani tidak terlepas dari kemampuan, kesempatan, dan motivasi

yang dimilikinya. Ketiga hal tersebut harus ada dan berjalan secara seimbang, karena jika salah satunya tidak terpenuhi mustahil akan mencapai kinerja (*performance*) yang tinggi. Selain itu, peningkatan kinerja petani ditunjang oleh karakteristik individu yang kuat dan didukung oleh penyuluh. Keberadaan penyuluh dalam pengelolaan lahan kritis sangat dibutuhkan karena dapat membantu petani untuk memahami dan memecahkan permasalahannya, khususnya dalam penerapan teknologi yang tepat untuk mengelola lahan kritis. Motivasi dalam Berusaha adalah dorongan petani yang didasarkan pada usahanya sehingga petani mengerahkan segala usahanya. Menurut Robbins (2001) Seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas guna mencapai target. Motivasi karena pengaruh lingkungan fisik merupakan dorongan petani yang disebabkan oleh lingkungan fisik disekitarnya. Menurut Dey dan Hossain (1995) Lingkungan fisik adalah lingkungan yang berada di sekitar

petani. Motivasi berdasarkan kemampuan adalah dorongan petani yang didasarkan pada pengoptimalan kemampuan yang telah dimiliki petani. kemampuan atau kompetensi berkaitan erat dengan karakter dasar yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan erat dengan kinerja efektif (Spencer and Spencer, 1993). Motivasi berorientasi kinerja merupakan dorongan petani yang berorientasi pada hasil kerja. Menurut Ivancevich, Kenopaske dan Matteson (2007) Meningkatnya kinerja petani dalam menjalankan aktivitas usahatani tidak terlepas dari kemampuan, kesempatan, dan motivasi yang dimilikinya

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani

Menurut Siagian (1989) faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani yaitu pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama kerja. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani yaitu lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani	Kategori	Responden (orang)	Persentase (%)
Pendidikan	Rendah	13	30,95
Pendapatan	Tinggi	22	52,38
Jumlah tanggungan	Rendah	18	42,86
Lama Kerja	Tinggi	18	42,86

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal dan non formal dan pendidikan tersebut termasuk dalam kategori rendah. Pendidikan formal sebagian besar petani yaitu hanya sampai tamat sekolah dasar (SD). Pendidikan non formal dalam mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya mengurangi bahan kimia, manfaat program penanaman refugia dan inovasi baru lainnya tergolong dalam kategori jarang dengan intensitas 1-2 kali dalam satu kali masa tanam. Penyuluhan dilaksanakan oleh penyuluh dari BPP (Balai Penyuluhan Pertanian). Rendahnya pendidikan non formal petani terjadi karena kegiatan pertemuan kelompok guna membahas program penanaman refugia sangat jarang, bahkan di beberapa tempat hanya di sosialisasi di awal saja, selanjutnya tidak ada *follow up*. Petani lebih banyak melakukan pertemuan guna membahas hal lain. Menurut Notoadmodjo (2002)

Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku dan menghasilkan banyak perubahan, khususnya pengetahuan di bidang pertanian.

Luas lahan sawah yang diusahakan petani relatif luas sehingga hasil padi yang diperoleh petani banyak. Status penguasaan sawah sebagai pemilik, penyewa maupun penggarap. Jika sebagai penyewa, petani harus mengeluarkan biaya sewa dan jika sebagai penggarap terdapat sistem bagi hasil yaitu setengah untuk pemilik sawah dan setengah untuk penggarap sawah tersebut. Namun petani sebagai penggarap sangat jarang sehingga pendapatan petani mempunyai kategori tinggi dalam menerapkan program penanaman refugia karena semua hasil menjadi milik sendiri, pengeluaran hanya biaya sewa di awal. Mayoritas petani berpendapatan tinggi dan sebagian besar petani yang mengikuti program penanaman refugia mengalami keuntungan. Namun petani

tetap mempunyai musuh utama yaitu serangan hama luar biasa berupa tikus. Panggabean (2004) menyatakan bahwa Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga petani yang turut serta dalam keluarga atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama menjadi tanggungan kepala keluarga. Mayoritas petani mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang rendah. Menurut Mantra (2003) Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga. Sebagian besar anak – anak petani sudah bekerja, berkeluarga dan mempunyai rumah sendiri, sehingga sudah tidak menjadi tanggungan kepala keluarga lagi. Tanggungan responden rata-rata hanya 2-3 orang.

Lama kerja merupakan jangka waktu atau lamanya bekerja sebagai petani. Menurut Siagian (1989) lama kerja berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi petani. Petani yang memiliki pengalaman yang tinggi biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usaha tani. Lama kerja petani tergolong tinggi dikarenakan rata - rata petani yang berumur tua dan bekerja sebagai petani sejak remaja sehingga mempunyai jangka waktu lama bekerja sebagai petani. Mayoritas usia petani masih dalam kategori produktif. Adanya program penanaman refugia ini menarik perhatian petani khususnya bagi petani yang sudah berpengalaman sehingga mudah terbuka dalam menerima informasi dan inovasi. karena sudah lama bekerja sebagai petani. Awal penyuluhan program penanaman refugia, petani banyak yang menanam refugia berupa bunga kenikir, bunga kertas dan bunga matahari, namun seiring berjalannya waktu, petani lebih memilih tanaman refugia berupa kacang panjang dan jagung karena hasil produksinya juga dapat dikonsumsi.

Lingkungan sosial merupakan orang-orang sekitar yang berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menggunakan program penanaman refugia. Mardikanto dan Sri Sutarni (1982) menyebutkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Dimanapun dan bila manapun, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain.

Lingkungan sosial dalam penelitian ini adalah orang di sekitar petani yang sudah mengikuti program penanaman refugia terlebih dahulu, orang yang memberikan informasi tentang program penanaman refugia dan intensitas petani dalam memberikan saran untuk program penanaman refugia dalam satu kali masa tanam. Program penanaman refugia digerakkan oleh penyuluh dan ketua gabungan kelompok tani. Informasi tentang program penanaman refugia diterima dari penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian dilaksanakan sebulan dua kali namun pembahasannya tidak hanya mengenai program penanaman refugia.

Lingkungan ekonomi merupakan pengaruh dari faktor-faktor daya beli dan keputusan responden dalam menggunakan program penanaman refugia mencakup pendapatan, tabungan, inflasi, dan kebijakan pemerintah. Menurut Bird (1989) lingkungan ekonomi adalah kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga fungsi/peranan lingkungan dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan dalam penggunaan untuk jangka panjang dan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, Lingkungan ekonomi adalah respon petani dalam pelaksanaan program penanaman refugia ketika terjadi kenaikan barang dan jasa, ketersediaan sumber kredit dalam satu desa dan pemasaran hasil penjualan. Sumber kredit yang tersedia masih sedikit di tempat penelitian. Kenaikan harga barang juga tidak mempengaruhi petani dalam mengikuti program penanaman refugia karena benih refugia yang mudah didapatkan. Mayoritas petani menjual hasil produksi tanaman padi masih di dalam satu desa.

Hubungan antara Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan dan Lama Kerja terhadap Motivasi Petani

Dari beberapa variabel yang dikaji terlihat variabel yang berhubungan sangat signifikansi yaitu pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan. Hubungan antara faktor-faktor petani dengan partisipasi dalam kegiatan ini dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* (r_s) yang perhitungannya menggunakan program IBM SPSS 22. Hasil analisis korelasi Rank Spearman (r_s) terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hubungan antara faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dengan motivasi petani

Faktor yang mempengaruhi motivasi (X)	Motivasi total (Ytot)		Keterangan
	r_s	Sig (2-tailed)	
Pendidikan (X1.1)	0,555**	0,000	Sangat Signifikan
Pendapatan (X1.2)	0,429**	0,005	Sangat Signifikan
Jumlah Tanggungan (X1.3)	0,357**	0,020	Sangat Signifikan
Lama Kerja (X1.4)	-0,047	0,768	Tidak Signifikan
Lingkungan Sosial (X2.1)	0,164	0,298	Tidak signifikan
Lingkungan Ekonomi (X2.2)	0,222	0,157	Tidak Signifikan

Nilai r_s pendidikan yaitu sebesar 0,555 pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 sehingga dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) ($0,000 < \alpha (0,05)$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan petani dengan motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan pendidikan formal maupun non formal berpengaruh pada motivasi petani. Siagian (2004) menyebutkan semakin tinggi jenjang pendidikan petani, semakin semangat untuk mencari tahu apa yang belum diketahui. Tingkat pendidikan (pengetahuan) memberikan pengaruh nyata pada motivasi petani. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki hubungan langsung dengan pengetahuan dan berpengaruh terhadap motivasi petani.

Nilai r_s pendapatan yaitu sebesar 0,429 pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,005 dan α sebesar 0,05 sehingga dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) ($0,005 < \alpha (0,05)$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan dengan motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban dengan tingkat kepercayaan 95%. Luas lahan sawah yang diusahakan petani di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo relatif luas sehingga hasil padi yang diperoleh petani banyak. Status penguasaan sawah sebagai pemilik, penyewa maupun penggarap. Jika sebagai penyewa, petani harus mengeluarkan biaya sewa dan jika sebagai penggarap terdapat sistem bagi hasil yaitu setengah untuk pemilik sawah dan setengah untuk penggarap sawah tersebut. Namun petani sebagai penggarap sangat jarang sehingga pendapatan petani mempunyai kategori

tinggi dalam menerapkan program penanaman refugia karena semua hasil menjadi milik sendiri, pengeluaran hanya biaya sewa di awal. Mayoritas petani berpendapatan tinggi dan sebagian besar petani yang mengikuti program mendapatkan keuntungan. Gabel *et al.* (2018) Motivasi petani didasarkan pada maksimalisasi keuntungan, sehingga insentif keuangan adalah cara terbaik untuk memotivasi mereka untuk memberikan manfaat keanekaragaman hayati bagi masyarakat. Asumsi ini menerima dukungan empiris oleh yang menemukan bahwa profitabilitas yang dirasakan adalah faktor yang paling penting dalam memengaruhi pelaksanaan praktik konservasi dan melebihi orientasi konservasi masing-masing petani. Insentif finansial ekstrinsik bahkan mungkin melemahkan, bukannya memperkuat motivasi intrinsik. Selain keefektifan mereka, kombinasi regulasi dan insentif finansial juga tidak cukup untuk mencapai target keanekaragaman hayati jangka panjang tetapi dapat dilengkapi dengan masing-masing petani yang berkomitmen untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dari tema-tema tersebut.

Nilai r_s jumlah tanggungan yaitu sebesar 0,357 pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,005 dan α sebesar 0,05 sehingga dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) ($0,020 < \alpha (0,05)$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan dengan motivasi dalam berusaha mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Jumlah tanggungan pada mayoritas petani di lokasi penelitian tergolong rendah yaitu berkisar 2 – 3 orang dalam satu kepala keluarga. Petani dengan jumlah tanggungan rendah tersebut berpengaruh pada konsistensi dalam mengikuti program penanaman refugia. Petani yang mempunyai jumlah tanggungan

rendah sudah tidak mempunyai ambisi kuat dalam mengikuti inovasi yang ada sehingga beberapa petani tidak meneruskan ikut program penanaman refugia. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut. Bisa jadi jika makin banyak tanggungan maka alokasi dana masing-masing anak akan berkurang jika tidak dibarengi dengan pendapatan yang cukup. Selain itu jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja (Purwanto dan Muhammad, 2018).

Nilai r_s lama kerja yaitu sebesar $-0,047$ pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar $0,768$ dan α sebesar $0,05$ sehingga dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) ($0,768$) $> \alpha$ ($0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini bermakna tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori Siagian (2004) semakin lama seseorang bekerja dalam suatu wilayah maka semakin tinggi produktivitasnya. Hal ini disebabkan oleh petani yang mempunyai pengalaman lebih dan memiliki keterampilan dalam tugas. Masa kerja dan kepuasan saling berkaitan positif dengan motivasi petani. Semakin lama seorang bekerja, maka semakin terampil dan berpengalaman pula melaksanakan pekerjaannya. Petani mempunyai lama kerja berkisar 30 – 40 tahun yang berarti termasuk kategori sangat tinggi. Mayoritas petani di lokasi penelitian sudah menekuni pekerjaannya sebagai petani dari kecil termasuk petani yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan memiliki lahan sawah yang potensial. Petani yang sudah bekerja sebagai petani dalam jangka waktu lama cenderung mempunyai pengalaman lebih banyak terutama dalam mengikuti program – program dari penyuluhan. Namun dalam keberjalannya, petani juga mempertimbangkan program yang lebih banyak mempunyai keuntungan ataupun kerugian.

Nilai r_s lingkungan sosial yaitu sebesar $0,164$ pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar $0,298$ dan α sebesar $0,05$ sehingga dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) ($0,298$) $> \alpha$ ($0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak

ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia di Kecamatan Mojolaban dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan luas atau sempitnya lingkungan sosial tidak berdampak pada motivasi petani dalam berusaha mengikuti program penanaman refugia. Sawitri dan Ishma (2014) Kemampuan manusia berkerja bersama untuk tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi disebut sebagai Modal Sosial. Modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara pelaku dan diantara banyak pelaku, yang terjadi melalui perubahan dalam hubungan-hubungan antara orang-orang yang memudahkan tindakan. Modal sosial telah muncul sebagai konsep non-ekonomi yang sedang menarik perhatian sebagai suatu cara penting untuk memikirkan tentang peran dari faktor-faktor pembangunan yang intangible, seperti lembaga, jaringan dan kepercayaan dalam pengembangan perekonomian wilayah. Mayoritas petani menerima informasi tanaman refugia dari penyuluh dan ketua gabungan kelompok tani yang sudah dahulu menerapkan penanaman refugia di lahannya. Beberapa petani yang jarang hadir dalam penyuluhan ketinggalan dalam mendapatkan informasi sehingga kurang terdorong dalam mengikuti program penanaman refugia.

Nilai r_s lingkungan ekonomi yaitu sebesar $0,222$ pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) sebesar $0,157$ dan α sebesar $0,05$ sehingga dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) ($0,157$) $> \alpha$ ($0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan ekonomi dengan motivasi petani mengikuti program penanaman refugia Kecamatan Mojolaban dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan luas atau sempitnya lingkungan ekonomi tidak berdampak pada motivasi petani dalam berusaha mengikuti program penanaman refugia. Lingkungan ekonomi petani di lokasi penelitian termasuk dalam kategori tinggi. Mardikanto (1996) Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada disekitar seseorang. Diantaranya lembaga pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan pemberian kredit bagi seseorang. Lingkungan ekonomi terdiri dari: a) Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil. b) Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman. c) Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain. d) Pengusaha

atau industri pengolahan hasil pertanian. Sumber kredit di daerah masing – masing petani memiliki banyak. Minat konsumen terhadap tanaman padi juga berasal dari satu Kecamatan sehingga petani mempunyai dukungan dalam hal ekonomi. Beberapa petani menjual hasil produksinya hanya dalam satu lingkup desa.

KESIMPULAN

Motivasi petani dalam mengikuti program penanaman refugia tergolong dalam kategori tinggi. Motivasi yang termasuk dalam kategori tinggi adalah motivasi dalam berusaha, motivasi karena pengaruh lingkungan fisik, motivasi berdasarkan kemampuan dan motivasi berorientasi kinerja. Faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal berupa pendidikan dan jumlah tanggungan. Faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Faktor internal yang berhubungan signifikan dengan motivasi petani adalah pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan, sedangkan lama kerja mempunyai hubungan tidak signifikan. Faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi mempunyai hubungan tidak signifikan dengan motivasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2002). *Sikap Manusia Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bird, B. (1989). *Entrepreneurial Behavior*. Glenview, Illinois (USA): Scott, Foresman and Company
- Dey, M. M., & Hossain, M. (1995). Yield potentials and modern rice varieties : an assessment of technological constraints to increase rice production. Beijing, China.
- Gabel, V. M., Robert, H., Matthias, S., Lukas, P., Simon, B., & Ulrich, K. (2018). Motivations For Swiss Lowland Farmers To Conserve Biodiversity: Identifying Factors To Predict Proportions Of Implemented Ecological Compensation Areas. *Journal of Rural Studies*. Vol 62 (1) : 68 – 76.
- Ivancevich, J. M., Kenopaske, R., & Matteson. (2007). *Perilaku dan Manajemen organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Keppel, G. K. P, van Niel, G. W., Wardell-Johnson, C.J., Yates, M-Byrne, L., Mucina, A. G. T., Schut, S.D., Hopper, & Franklin, S. E. (2012). *Refugia: Identifying and understanding safe havens for biodiversity under climate change*. *Global Ecology and Biogeography*. 21(4):393–404.
- Kusuma, C. (2015). Keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau. *Jurnal biodiversitas*. 1(8): 1747-1755.
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Raja.
- Mardikanto, T. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UNS. Jakarta.
- Mardikanto, T., & Sutarni, S. (1982). *Pengantar Penyuluhan Pertanian Dalam Teori dan Praktek*. Hapsara. Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Pendidikan dan Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Panggabean, M. S. (2004). *Manajemen sumber daya manusia*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Purwanto, A., & Muhammad, B. T. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. vol 1(2) : 33 – 43.
- Robbins, S. R. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Sawitri, D., & Ishma, F. S. (2014). Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 25 (1) : 17 – 36.
- Siagian, S. P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Bina Aksara. Jakarta.
- Spencer, L M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence At Work : Model for Superior Performance*. New York (USA) : The Mcgraw-hill. Companies Inc.